
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN KOLOSTRUM OLEH IBU NIFAS DI BIDAN PRAKTEK MANDIRI

Meita Hipson¹, Khairun Nisa², Sri Handayani³, Oktariyani⁴

Program Studi DIII Kebidanan Universitas 'Aisyiyah Palembang^{1,2,3,4}

*meita.daffa@yahoo.co.id*¹

*khairunnisa787@gmail.com*²

*sri121084@gmail.com*³

*okta.riani66513@gmail.com*⁴

ABSTRAK

Latar Belakang: Air susu ibu (ASI) mengandung kolostrum. Kolostrum adalah tahapan pertama ASI yang keluar dan menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). **Tujuan:** Diketuinya distribusi frekuensi dan hubungan antara pengetahuan, pendidikan, usia, dan status gizi ibu nifas terhadap pemberian kolostrum. **Metode:** Metode yang digunakan observasional pendekatan *cross sectional*, populasi ibu nifas primipara dan multipara, Pengambilan sampel *accidental Sampling* 30 responden. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara terstruktur dengan responden menggunakan kuesioner, serta pengukuran fisik status gizi ibu nifas. Pengolahan data meliputi editing, coding, tabulating, entry dan cleaning data menggunakan aplikasi SPSS dianalisis secara statistik. Penelitian dilakukan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Sumartini Bulan Oktober – Desember 2024. **Hasil:** Kategori nilai tertinggi pengetahuan cukup (63,3%), usia tidak berisiko (66,7%), dan kategori tidak mengalami Kekurangan Energi Kronis (66,7%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,000$), pendidikan ($p = 0,021$), dan status gizi ($p = 0,000$) dengan pemberian kolostrum. Tidak terdapat hubungan usia ibu dan pemberian kolostrum ($p = 0,231$). **Saran:** Diharapkan pelayanan Kesehatan agar dapat meningkatkan edukasi tentang manfaat kolostrum pada ibu nifas sehingga pengetahuan ibu nifas dapat meningkat dan termotivasi dalam memberikan kolostrum pada bayi nya.

Kata Kunci: *Kolostrum, Ibu nifas*

ABSTRACT

Background: Breast milk (ASI) contains colostrum. Colostrum is the first stage of breast milk that comes out and is an indicator of the success of the implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD). **Objective:** To determine the frequency distribution and relationship between knowledge, education, age, and nutritional status of postpartum mothers to the provision of colostrum. **Method:** The method used is an observational cross-sectional approach, the population of primiparous and multiparous postpartum mothers, accidental sampling of 30 respondents. Data collection was carried out directly through structured interviews with respondents using questionnaires, as well as physical measurements of the nutritional status of postpartum mothers. Data processing includes editing, coding, tabulating, entry and cleaning data using the SPSS application analyzed statistically. The study was conducted at the Sumartini Independent Midwife Practice (BPM) from October to December 2024. **Results:** The highest category of knowledge is sufficient (63.3%), age is not at risk (66.7%), and the category does not experience Chronic Energy Deficiency (66.7%). There is a significant relationship between knowledge ($p = 0.000$), education ($p = 0.021$), and nutritional status ($p = 0.000$) with colostrum administration. There is no relationship between maternal age and colostrum administration ($p = 0.231$). **Suggestion:** It is expected that health services can improve education about the benefits of colostrum for postpartum mothers so that postpartum mothers' knowledge can increase and they are motivated to provide colostrum to their babies.

Keywords: *Influence, Colostrum, Postpartum mothers*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan

nutrisi alami yang memiliki kontribusi vital terhadap kelangsungan hidup dan kesehatan bayi, terutama dalam dua tahun pertama kehidupannya. Salah satu komponen utama ASI yang paling esensial pada awal kelahiran adalah kolostrum, yakni cairan berwarna kekuningan yang keluar pada hari-hari pertama setelah persalinan dan mengandung konsentrasi tinggi antibodi, protein, serta berbagai zat kekebalan tubuh yang berfungsi sebagai pelindung utama terhadap infeksi. Pemberian kolostrum kepada neonatus sangat dianjurkan, mengingat kemampuannya dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi akibat infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan, hingga alergi.

Menurut *World Health Organization (WHO)*, pemberian kolostrum dapat mencegah hingga 22% kematian neonatal dengan cara memperkuat sistem imunitas bayi sejak dini. Meski demikian, berdasarkan laporan RISKESDAS tahun 2021, data nasional tentang cakupan pemberian kolostrum secara spesifik belum tersedia, namun estimasi penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 28,9% ibu di Indonesia yang memberikan kolostrum kepada bayinya, angka ini jauh di bawah target nasional sebesar 34,5%. Keberhasilan pemberian kolostrum seringkali ditelusuri melalui pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), karena bayi

yang berhasil melakukan IMD secara otomatis akan menerima kolostrum.

Prevalensi pelaksanaan IMD di dunia pun belum optimal. WHO mencatat bahwa secara global hanya 42% bayi baru lahir yang memperoleh IMD. Di Indonesia sendiri, cakupan pelaksanaan IMD pada tahun 2021 sebesar 48,6%, meningkat menjadi 86,6% pada tahun 2023. Namun, di wilayah Palembang, prevalensi tersebut masih tergolong rendah yaitu hanya 78,15%. Ketidaktercapaian target ini menunjukkan bahwa berbagai faktor masih menghambat praktik menyusui dini dan pemberian kolostrum.

Berbagai literatur menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum sangat kompleks dan multidimensional. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, usia reproduktif, status gizi, dukungan keluarga, pendampingan oleh tenaga kesehatan, hingga pengaruh budaya dan promosi susu formula. Ibu dengan pengetahuan rendah mengenai manfaat kolostrum cenderung tidak memberikan ASI awal ini kepada bayinya. Begitu pula ibu dengan tingkat pendidikan rendah menunjukkan kecenderungan kurang dalam menyerap informasi kesehatan yang memadai terkait ASI.

Selain itu, status gizi ibu, yang dalam hal ini diukur melalui Lingkar

Lengan Atas (LILA), sangat berpengaruh terhadap keberhasilan produksi kolostrum. Ibu yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) cenderung tidak mampu menghasilkan kolostrum secara optimal. Usia juga memainkan peran penting, di mana ibu yang berusia terlalu muda (<20 tahun) belum memiliki kematangan emosional dan kesiapan fisik, sementara ibu di atas usia 35 tahun mulai mengalami penurunan fungsi hormonal yang berdampak pada produksi ASI.

Kolostrum didefinisikan sebagai cairan kental berwarna kekuningan yang pertama kali diproduksi oleh kelenjar mammae dalam kurun waktu 1–3 hari setelah persalinan. Cairan ini secara fisiologis mengandung konsentrasi tinggi antibodi, *immunoglobulin A* (IgA), protein globulin, vitamin A, serta sel darah putih, yang secara sinergis berfungsi untuk membentuk kekebalan pasif dan memberikan perlindungan imunologis awal pada bayi baru lahir. Sebagai bentuk awal dari ASI, kolostrum kerap disebut sebagai "imunisasi pertama" karena efektivitasnya dalam menurunkan morbiditas dan mortalitas neonatal akibat infeksi. Tidak hanya itu, kolostrum juga membantu pengeluaran mekonium serta mempersiapkan sistem pencernaan bayi untuk menerima asupan makanan berikutnya. Namun, praktik pemberian

kolostrum masih dipengaruhi oleh berbagai mitos lokal yang keliru, seperti anggapan bahwa kolostrum adalah cairan basi atau tidak layak konsumsi, yang pada akhirnya menghambat penyusuan dini.

Kolostrum memiliki komposisi zat antiinfeksi hingga 17 kali lipat lebih banyak dibandingkan ASI matur, dengan kandungan immunoglobulin, laktoferin, dan sel darah putih yang berperan sebagai barikade imunologis terhadap patogen. Kandungan karbohidrat dan lemaknya yang rendah disesuaikan dengan kemampuan metabolisme bayi pada masa neonatal. Fungsi fisiologis lainnya mencakup peran sebagai pencahar ringan untuk membantu eliminasi bilirubin dan menurunkan risiko terjadinya ikterus neonatorum. Proses pemberian kolostrum sangat berkaitan erat dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yang terdiri atas lima tahap refleks menyusu bayi, yaitu tahapan adaptasi, pencarian puting, pengeluaran air liur, mendekati dada ibu, dan akhirnya melakukan pelekatan dan isapan pertama yang menstimulasi pelepasan hormon oksitosin. Dengan kata lain, keberhasilan IMD menjadi pintu awal dari pemberian kolostrum yang efektif dan tepat waktu.

Faktor yang paling dominan memengaruhi pemberian kolostrum adalah tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan yang dimaksud dalam konteks ini merupakan

hasil dari proses penginderaan dan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh baik melalui pengalaman, media informasi, budaya lokal, maupun pendidikan formal. Ibu dengan pengetahuan yang baik mengenai manfaat kolostrum cenderung menunjukkan perilaku menyusui yang lebih positif, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk memberikan kolostrum pada bayinya. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap dan persepsi yang mendukung tindakan nyata dalam praktik pemberian ASI awal, sebagaimana dijelaskan dalam teori modifikasi perilaku bahwa tindakan seseorang merupakan hasil dari stimulus informasi yang diterima dan diinternalisasi. Tingkat pengetahuan ini sendiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni kurang, cukup, dan baik, yang masing-masing mencerminkan kemampuan ibu dalam memahami aspek dasar hingga lanjutan dari kolostrum.

Selain pengetahuan, tingkat pendidikan ibu juga berperan signifikan dalam membentuk pola pikir, daya tangkap terhadap edukasi kesehatan, serta sikap terhadap praktik menyusui. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu untuk lebih cepat menyerap informasi ilmiah dan kritis terhadap mitos yang menyesatkan. Ibu dengan pendidikan dasar cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi teknis tentang kolostrum,

dibandingkan ibu dengan pendidikan menengah atau tinggi yang memiliki akses lebih besar terhadap literatur dan media informasi. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki rasa percaya diri lebih besar dalam mengekspresikan pendapat dan mengambil keputusan yang tepat dalam hal perawatan pasca persalinan dan pemberian ASI.

Faktor usia juga berperan sebagai variabel yang berkaitan dengan kesiapan psikologis dan fisiologis ibu dalam menyusui. Usia <20 tahun sering dikaitkan dengan kurangnya kematangan emosional, keterbatasan pengetahuan, serta kesiapan reproduktif yang belum optimal, sedangkan usia >35 tahun dapat berdampak pada penurunan fungsi hormonal, termasuk produksi hormon prolaktin dan oksitosin yang diperlukan dalam proses laktasi. Oleh karena itu, usia reproduktif ideal dalam konteks pemberian kolostrum adalah antara 20 hingga 35 tahun, di mana ibu berada pada fase optimal dalam aspek biologis maupun psikologis.

Adapun status gizi ibu menjadi determinan fisiologis dalam keberhasilan pengeluaran kolostrum. Status gizi dalam penelitian ini diukur melalui Lingkar Lengan Atas (LILA), dengan ambang batas <23,5 cm menunjukkan adanya risiko Kekurangan Energi Kronis (KEK). Ibu yang mengalami KEK umumnya memiliki

cadangan energi dan lemak tubuh yang tidak mencukupi untuk mendukung sekresi ASI dan kolostrum secara optimal. Hal ini terjadi karena sintesis hormon prolaktin dan oksitosin sangat dipengaruhi oleh ketersediaan nutrisi mikro dan makro dalam tubuh ibu. Gizi buruk yang berlangsung dalam jangka panjang dapat mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas ASI, termasuk kolostrum, serta berdampak negatif terhadap kesehatan bayi. Oleh karena itu, status gizi yang baik sebelum, selama kehamilan, dan pada masa nifas sangat penting untuk menjamin keberhasilan pemberian kolostrum dan kelangsungan praktik menyusui secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian terdahulu Nurbiti Br Singarimbun (2020) didapatkan hasil penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ($p=0,005$), terdapat hubungan antara Paritas dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ($p = 0,000$), terdapat hubungan antara sikap ibu post partum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ($p = 0,000$), terdapat hubungan antara Riwayat pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ($0,002$).

Sedangkan penelitian Eka Juniarti (2023) didapatkan hasil penelitian berdasarkan analisa univariat diketahui

bahwa dari 36 responden terdapat 10 responden (27,8%) yang tidak melakukan pemberian kolostrum dan 26 responden (72,2%) yang melakukan pemberian kolostrum, terdapat 26 responden (72,2%) yang memiliki pengetahuan baik dan 10 responden (27,8%) memiliki pengetahuan kurang, terdapat 23 responden (63,9%) yang memiliki paritas risiko rendah dan 13 responden (36,1%) memiliki paritas risiko tinggi, terdapat 27 responden (75%) yang mendapat dukungan keluarga dan 9 responden (25%) yang tidak mendapat dukungan keluarga. Dari analisa bivariat diketahui dari 26 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 24 responden (66,7%) melakukan pemberian kolostrum, sedangkan dari 12 responden dengan paritas risiko tinggi terdapat 4 responden (11,1%) melakukan pemberian kolostrum, dari 27 responden yang mendapat dukungan keluarga terdapat 24 responden (66,7%) memberikan kolostrum.

Hasil penelitian Nuraliyah (2022) tentang faktor –faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2022, dari 46 sampel diperoleh hasil Uji statistik Chi-Square dengan $p\text{-value} = 0,004$ artinya ada hubungan bermakna antara paritas ibu

dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 30 responden. Instrumen utama dalam pengumpulan data meliputi kuesioner terstruktur dan pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) untuk menilai status gizi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf signifikansi 5%.

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, pendidikan, usia, dan status gizi ibu nifas terhadap pemberian kolostrum. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pengamatan dan analisis terhadap variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan dalam satu waktu tertentu, tanpa intervensi atau perlakuan yang dapat mempengaruhi hasil. Lokasi penelitian dilaksanakan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Sumartini, yang terletak di kawasan Pulo Gadung Permai, Palembang. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari Oktober hingga Desember 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas, baik primipara maupun multipara, yang melakukan kunjungan atau menjalani perawatan di BPM Sumartini selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu metode non-probabilitas di mana penentuan sampel didasarkan pada siapa saja yang secara kebetulan dijumpai oleh peneliti dan memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup ibu nifas yang memiliki buku KIA lengkap, memiliki data pemeriksaan kehamilan, serta berada dalam masa nifas 1 hingga 6 hari post partum. Ibu dengan kelainan payudara yang dapat mengganggu proses menyusui tidak dimasukkan ke dalam penelitian. Total sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 30 orang.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah kuesioner terstruktur. Kuesioner ini dirancang untuk menggali tingkat pengetahuan ibu nifas mengenai kolostrum dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, status gizi ibu diukur dengan metode antropometri menggunakan pita ukur Lingkar Lengan Atas (LILA), yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria KEK (Kekurangan Energi Kronis). Definisi operasional variabel dirancang secara rinci: pengetahuan diklasifikasikan ke dalam tiga

kategori yaitu kurang ($<45\%$), cukup ($56-75\%$), dan baik ($>76\%$), berdasarkan skor dari jawaban benar dalam kuesioner; pendidikan dikategorikan menjadi rendah (SD/SMP), menengah (SMA/ sederajat), dan tinggi (Diploma/Sarjana); usia ibu dikelompokkan ke dalam usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) dan tidak berisiko ($20-35$ tahun); serta status gizi dibedakan berdasarkan ukuran LILA, yaitu KEK ($<23,5$ cm) dan tidak KEK ($\geq 23,5$ cm).

Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara terstruktur dengan responden menggunakan kuesioner, serta pengukuran fisik status gizi ibu nifas. Setelah data diperoleh, dilakukan proses pengolahan data melalui beberapa tahap, meliputi editing untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi jawaban, coding untuk mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif, tabulating untuk menyusun data ke dalam tabel distribusi frekuensi, serta entry dan cleaning data menggunakan aplikasi SPSS versi terbaru agar data siap dianalisis secara statistik.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan masing-masing variabel yang diteliti, sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen

(pengetahuan, pendidikan, usia, dan status gizi) terhadap variabel dependen (pemberian kolostrum). Uji statistik yang digunakan dalam analisis bivariat adalah *Chi-Square*, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dua variabel, sedangkan nilai $p > 0,05$ menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini telah mendapatkan izin dari institusi pendidikan serta pihak tempat penelitian, dan dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan. Setiap responden diberikan penjelasan menyeluruh mengenai maksud dan tujuan penelitian serta manfaat partisipasi mereka, dan partisipasi hanya dilakukan setelah responden menandatangani lembar informed consent. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas dan data pribadi responden, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan ilmiah sesuai dengan prinsip *respect for persons*, *beneficence*, *non-maleficence*, dan *justice*.

Dengan pendekatan metodologis yang sistematis, valid, dan berbasis etika, penelitian ini agar dapat memberikan gambaran objektif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum serta dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi edukasi dan intervensi

promotif-preventif dalam praktik

kebidanan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	6	20
	Cukup	19	63.3
	Kurang	5	16.7
Pendidikan	Rendah (SD/SMP)	8	26.7
	Menengah (SMA/ sederajat)	16	53.3
	Tinggi (Diploma/ Sarjana)	6	20
Usia	Berisiko (<20 atau >35)	10	33.3
	Tidak Berisiko (20–35)	20	66.7
Status Gizi	KEK (<23,5 cm)	10	33.3
	Tidak KEK (≥23,5 cm)	20	66.7

Dari tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan cukup (63,3%), pendidikan

menengah (53,3%), usia tidak berisiko (66,7%), dan status gizi yang baik (66,7%).

Tabel 2.

Hubungan Variabel Penelitian dengan Pemberian Kolostrum

Variabel	Memberikan Kolostrum		Tidak Memberikan Kolostrum		p-value
	n	%	n	%	
Pengetahuan					
Baik/Cukup	17	89.5	2	10.5	0.00
Kurang	2	40	3	60	
Pendidikan					
Menengah/Tinggi	16	68	5	31.2	0.048
Rendah	4	50	4	50	
Usia					
Tidak Berisiko (20-35)	15	75	5	25	0.231
Berisiko (<20)	6	60	4	40	
Status Gizi	20	100	0	0	0.000
Tidak KEK (≥23,5cm)	3	30	7	70	
KEK(<23,5 cm)					

Berdasarkan tabel diatas dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas memiliki hubungan signifikan terhadap pemberian kolostrum.

Berdasarkan uji statistik *Chi- Square*, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), variabel pendidikan, ditemukan hubungan signifikan dengan $p = 0,048$ ($p < 0,05$), usia

ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap pemberian kolostrum ($p = 0,231$), analisis menunjukkan bahwa status gizi ibu nifas memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan pemberian kolostrum ($p = 0,000$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas memiliki hubungan signifikan terhadap pemberian kolostrum. Berdasarkan uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa ibu dengan pengetahuan baik dan cukup lebih cenderung memberikan kolostrum kepada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang.

Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu memahami manfaat kolostrum sebagai “imunisasi pertama” bagi bayi, yang mengandung antibodi penting untuk melindungi bayi dari infeksi dan memperkuat sistem kekebalan tubuh.

Pada variabel pendidikan, ditemukan hubungan signifikan dengan $p = 0,048$ ($p < 0,05$). Ibu yang memiliki pendidikan menengah dan tinggi lebih banyak memberikan kolostrum dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan akses terhadap informasi

kesehatan, termasuk praktik menyusui yang optimal. Ibu yang berpendidikan menengah dan tinggi lebih mudah memahami pentingnya kolostrum, yang sering kali didukung oleh akses terhadap sumber informasi medis.

Sementara itu, usia ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap pemberian kolostrum ($p = 0,231$). Hasil ini mengindikasikan bahwa usia, baik dalam kategori risiko (<20 atau >35 tahun) maupun tidak berisiko ($20-35$ tahun), tidak berpengaruh secara langsung terhadap praktik pemberian kolostrum. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan edukasi lebih memengaruhi praktik menyusui dibandingkan usia ibu.

Hasil analisis Menunjukkan bahwa status gizi ibu nifas memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan pemberian kolostrum ($p = 0,000$). Ibu dengan status gizi baik ($LILA \geq 23,5$ cm) seluruhnya memberikan kolostrum kepada bayinya. Status gizi yang optimal mendukung produksi ASI yang baik, termasuk kolostrum. Ibu dengan KEK cenderung mengalami hambatan dalam produksi kolostrum karena kekurangan energi kronis yang memengaruhi sekresi ASI.

Penelitian terdahulu Septi (2018)

tentang hubungan pengetahuan Ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di PMB Perdamaian Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, dari 30 sampel diperoleh hasil Uji statistic Chi-Square dengan $p\text{-value}=0,031$ artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Adapun asumsi peneliti secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengetahuan, pendidikan, dan status gizi ibu nifas berperan penting dalam praktik pemberian kolostrum. Intervensi edukasi dan perbaikan gizi ibu nifas perlu diperkuat dalam layanan kesehatan, khususnya di BPM Sumartini Palembang, untuk mengoptimalkan pemberian kolostrum sebagai langkah preventif terhadap berbagai penyakit pada bayi.

KESIMPULAN

1. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memahami pentingnya kolostrum sebagai imunisasi pertama yang kaya akan antibodi dan nutrisi esensial bagi bayi baru lahir, sehingga lebih berkomitmen dalam memberikan kolostrum secara optimal.

2. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan akses ibu terhadap informasi kesehatan dan praktik menyusui yang benar, yang berdampak pada keputusan untuk memberikan kolostrum.
3. Status gizi ibu juga terbukti berperan penting, di mana ibu dengan gizi yang baik memiliki kemampuan produksi ASI yang optimal, berbeda dengan ibu yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) yang cenderung tidak memberikan kolostrum.
4. Variabel usia tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap pemberian kolostrum, mengindikasikan bahwa pengetahuan dan dukungan sosial lebih berpengaruh dibandingkan faktor usia dalam praktik menyusui dini.

SARAN

Diharapkan kepada ibu nifas agar dapat meningkatkan pengetahuan berupa informasi pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, serta pelayanan kesehatan dimana Bidan Praktek Mandiri agar dapat meningkatkan edukasi tentang manfaat kolostrum pada ibu nifas sehingga ibu nifas dapat termotivasi memberikan kolostrum pada bayi nya

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., at al (2024). Kebutuhan Nutrisi Pada Ibu Nifas. *Empeworing Society Journal*, 10-20.
- Annisa, C., at al. (2024). Hubungan Antara Pemberian Kolostrum, ASI Eksklusif, Dan Usia Penyapihan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Baduta Usia 12- 23 Bulan. *Medula*, 1-10.
- Asmarita, Y. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Di Puskesmas Dusun Curup Bengkulu Utara tahun 2022.
- Asmiyatun, at al. (2023). Hubungan Status Gizi Ibu Nifas Dengan Produksi ASI Di Puskesmas Jumo, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 28-34.
- Dewi, S., At Al(2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Wonggeduku Kabupaten Konawe. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*, 36- 42.
- Duha, M., at al. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di PMB Rosa Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024. *Jurnal Kesmas Dan Ilmu Gizi*, 53-63.
- Eka Juniarti (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Praktik Mandiri Bidan (Pmb) Irma Suryani Kota Prabumulih Tahun 2023. Vol.14 No.1 (2024) *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*.
- Evie, S., at al. (2022). Edukasi manfaat pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dan teknik menyusui yang benar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lentora*, 1(9), 27-32.
- Fitri, E., at al (2023). Pemberian konseling pada ibu nifas hari ke 29-42 menggunakan ABPK di PMB Ernita kota Pekanbaru tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Terkini*, 1-6.
- Juniarty, E., at al. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di praktik mandiri bidan (PMB) Irma Suryani Kota Prabumulih Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 34-44.
- Kurniasih, N., at al. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada ibu nifas. *Jurnal Imu Kebidanan*, 77- 80.
- Kurniawati, Y., at al. (2024). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pasca Persalinan Sebagai Upaya Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 33- 39.
- Munir, R., & Zakiah, L. (2023). Faktor- faktor yang mempengaruhi ibu post partum terhadap pemberian kolostrum. *Journal of Public Health Innovation*, 173-180.

Naharani, A. R., & Wahyuningsih, R. F. (2024). Hubungan status gizi dengan produksi ASI pada ibu nifas dan menyusui di wilayah kerja puskesmas Kaladawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 55-59.

Ningrum, W. P., at al. (2024). *Malahayati Nursing Journal*. Pengaruh pengetahuan ibu post partum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPM Nurul Hidayah, 2234-2243.

Nurbiti Br Singarimbun (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Post Partum Dalam Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Praktek Mandiri Bidan Patimah Dingin HSB Medan Marelan Sumatera Utara. *Journal Of Midwifery Senior e - ISSN 2621-2627 Volume 4 Nomor 2: Mei 2021*.

Nuraliyah (2022). Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.(<https://Jurnal.Unar.Ac.Id/Index.Php/Health/Article/View/800>)

Oktavia, R., & Marina. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus Di Puskesmas Gunungkencana Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 1867-1872.

Septi. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di PMB Perdamaian Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.